

BAB I

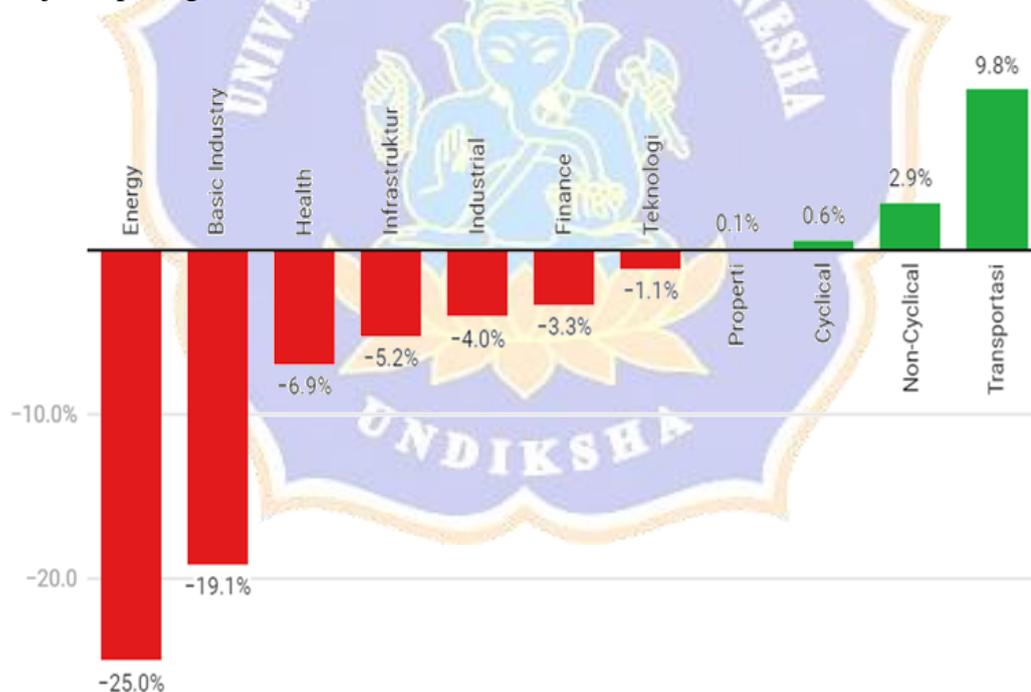
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era industrialisasi dan globalisasi yang semakin kompetitif saat ini menyebabkan segala macam kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui proses produksi dan distribusi yang secara masif dan cepat (Erlangga *et al.*, 2021). Perusahaan yang baik harus mampu mengelola potensi keuangan dan non keuangannya agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan untuk kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Perusahaan sebagai salah satu penggerak perekonomian dan entitas ekonomi dalam suatu negara sudah seharusnya memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan melaksanakan kewajibannya kepada para pemegang dengan bentuk pemberian insentif, sedangkan tujuan jangka pendek perusahaan adalah pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien guna memperoleh laba yang maksimal (Zulfikar, 2020). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Soliha & Taswan, 2002).

Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan investor pada kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Nilai perusahaan memberikan gambaran kepada manajemen mengenai persepsi investor mengenai kinerja masa lalu dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Brigham & Houston, 2003). Nilai perusahaan merupakan cara pandang investor atas hasil

kinerja perusahaan yang menunjukkan seberapa besar kepercayaan mereka atas perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Firdarini & Safaatun, 2022). Harga saham bukan satu satunya indikator yang dapat digunakan untuk melihat nilai perusahaan. Kinerja indeks sektoral juga menjadi salah satu cerminan nilai perusahaan (Andriani, 2021). Indeks sektor adalah representasi atau cerminan harga saham dari emiten-emiten yang berada pada masing-masing kategori sektor industri (Bareksa, 2024). Perusahaan sektor *energy* dan sektor industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) sedang mengalami permasalahan terkait nilai perusahaan karena kinerja indeks sektoralnya mengalami penurunan paling tinggi urutan pertama dan kedua pada awal hingga pertengahan tahun 2023 sebagaimana yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1.1
Kinerja Indeks Sektor secara YTD (Januari-Mei 2023)
 Sumber: CNBC Indonesia (2023).

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa sektor *energy* mempunyai kinerja indeks sektoral paling buruk pada Januari sampai Mei 2023 yang anjlok 25%. Posisi kedua

ditempati oleh sektor industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) yang juga mengalami penurunan mencapai 19,1% akibat emiten *laggard*-nya yang bergerak berupa produk komoditas nikel. Emiten pemberat diantaranya PT Berkah Beton Sedaya Tbk (BEBS), PT Merdeka Cooper Gold (MDKA), PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL) (CNBC Indonesia, 2023). Penurunan nilai perusahaan dua sektor yakni sektor energi dan industri bahan dasar sangat jauh lebih tinggi dari sektor lainnya. Sektor energi mengalami penurunan 25% dan sektor industri bahan dasar sebesar 19,1% yang dimana jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan sektor lain seperti sektor kesehatan yang hanya menurun 6,9%, sektor infrastruktur 5,2%, sektor industrial 4%, sektor keuangan 3,3%, dan sektor teknologi 1,1%. Hal inilah yang menjadi alasan utama pemilihan sektor *energy* dan sektor industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) untuk dikaji secara lebih mendalam.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat berbagai teori yang mendasari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, nilai perusahaan dipengaruhi oleh *green accounting* (Gunawan & Mulyani, 2023) dan *Corporate Social Responsibility* (Monica & Sulfitri, 2023). Berdasarkan *signaling theory*, nilai perusahaan dipengaruhi oleh opini audit (Firdarini & Safaatun, 2022).

Stakeholder theory pertama kali dicetuskan oleh Freeman (1984) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan prinsip pemangku kepentingan, korporasi tidak bisa hanya berfungsi untuk keuntungannya sendiri. Penting juga untuk memberikan pengaruh atau manfaat kepada pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* ini menyatakan bahwa selain informasi keuangan, pemangku

kepentingan juga memerlukan informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan organisasi. Dengan melihat bagaimana *green accounting* dan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) diterapkan, pemangku kepentingan dapat memahami informasi mengenai tantangan sosial dan lingkungan (Sapulette dan Limba, 2021). *Corporate Social Responsibility* dianggap sebagai etika bisnis karena perusahaan tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada *shareholders* (pemegang saham) melainkan juga memiliki tanggung jawab kepada *stakeholders* (pihak-pihak lain yang berkepentingan). Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial kepada semua *stakeholders* yang didalamnya *customer* (pelanggan), pemilik, pegawai, pemasok, pemerintah dan tidak menutup kemungkinan kompetitornya (Zulfikar, 2020).

Variabel pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *green accounting*. *Green accounting* merupakan proses dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) dalam proses penyusunan laporan akuntansi perusahaan, organisasi atau lembaga. Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan perusahaan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008; Risal *et al.*, 2020). *Green accounting* merupakan praktik akuntansi dimana perusahaan memperhitungkan biaya lingkungan, juga dikenal sebagai biaya pelestarian lingkungan, sebagai bagian dari pengeluarannya. Implementasi jangka panjang dari ide *green accounting* oleh bisnis akan memungkinkan untuk mengurangi biaya produksi, yang akan menurunkan biaya operasional (Dewi & Narayana, 2020). Sehingga *green accounting* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi cara pandang investor atas hasil kinerja perusahaan yang menunjukkan

seberapa besar kepercayaan mereka atas perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk memerhatikan kepentingan para *stakeholdernya* terutama investor dan calon investor. Dukungan dari para investor turut mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Besar kecilnya dukungan tersebut tercermin dalam nilai perusahaan dimana nilai perusahaan menunjukkan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan (Firdarini & Safaatun, 2022).

Penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan menjadi langkah awal yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan (Hamidi, 2019). Diterapkannya *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, melalui biaya-biaya lingkungan yang dicantumkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan untuk lingkungan hidup. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk mengungkapkan aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan pada laporan keberlanjutan perusahaan sehingga para *stakeholder* mendapatkan informasi untuk pengambilan keputusan untuk memutuskan kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan (Hamidi, 2019). Pengungkapan biaya lingkungan akan memperlihatkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Penelitian Maharani (2021) menunjukkan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh perusahaan dapat menjadi hal positif bagi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga *green accounting* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terkait pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Erlangga *et al.*, (2021), Monica & Sulfitri (2023), dan Saputro & Mujiyati (2023) menunjukkan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Melawati & Rahmawati (2022) dan Gunawan & Mulyani (2023) menunjukkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Permasalahan dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan sangat perlu untuk dilakukan.

Variabel kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen yang terus menerus dan berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat secara keseluruhan dengan mematuhi etika dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Monica & Sulfitri, 2023). Menurut *The World Business Council for Sustainability Development* (WBCSD), CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan (Suryonugroho, 2016).

Corporate Social Responsibility merupakan program yang memberikan nilai tambah bagi semua *stakeholder* dan rasa percaya terhadap perusahaan (Hamdani, 2016). Perusahaan mengungkapkan kepeduliannya terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutannya. Suatu perusahaan dapat meningkatkan

kredibilitasnya dengan menyatakan secara terbuka dedikasinya terhadap *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunannya sehingga pihak yang berkepentingan dapat melihat perbuatan terpuji perusahaan tersebut (Gunawan & Mulyani, 2023). Berdasarkan teori *stakeholder*, ketika perusahaan memperhatikan serta memberikan manfaat bagi *stakeholder*, maka *stakeholder* akan memberikan dukungan bagi perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif melalui penyediaan sumber daya strategis yang dibutuhkan perusahaan. Perhatian yang besar terhadap setiap *stakeholder's* perlu untuk dilakukan agar perusahaan tidak kesulitan dalam mendapatkan dukungan (sumber daya) untuk mewujudkan tujuannya yaitu memperoleh keuntungan yang optimal (Yasrawan *et al.*, 2022). Perhatian tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk program CSR kepada pegawai, masyarakat berlandaskan sosial HAM, lingkungan dan ekonomi, serta produk yang dihasilkan perusahaan (Clarkson, 1995). Sehingga *Corporate Social Responsibility* menyebabkan perusahaan mendapat dukungan dari para pemangku kepentingan. Ketika investor menerima pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan mengakibatkan ketertarikan untuk berinvestasi, maka akan mengakibatkan peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham tersebut akan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan (Zulfikar, 2020). Sehingga *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Erlangga *et al.*, (2021), Melawati & Rahmawati (2022), Monica & Sulfitri (2023), Gunawan & Mulyani (2023), dan Saputro & Mujiyati (2023) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,

sedangkan penelitian Anwar *et al.*, (2021) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Permasalahan dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sangat perlu untuk dilakukan.

Variabel ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah opini audit. Pengaruh opini audit terhadap nilai perusahaan didasari oleh teori sinyal atau *signaling theory*. *Signaling theory* pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) yang menjelaskan rasa tanggung jawab dari bagian manajemen suatu perusahaan yang merupakan sinyal atau petunjuk untuk menggambarkan keadaan perusahaan kepada investor. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan harus mengkomunikasikan sinyalnya atau informasi perusahaan kepada pemakai laporan keuangan (Sheryn & Hendrawati, 2020). Teori sinyal menyatakan bahwa opini audit yang baik dapat mengirimkan sinyal yang positif kepada pihak di luar perusahaan, terutama investor dan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan. Opini audit menurut kamus standar akuntansi merupakan opini yang diberikan oleh CPA dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007).

Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAPI, 2002). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan pendapat atas laporan

keuangan yang diauditnya (Fadhillah & Afriyenti, 2021). Opini audit mencerminkan hasil proses audit oleh pihak eksternal sehingga opini auditor menjadi salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder*. Opini audit harus bisa menegaskan bahwa laporan keuangan yang disampaikan bebas dari kesalahan saji dan telah memenuhi standar yang berlaku umum. Perbedaan jenis opini audit dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pula oleh para *stakeholders*-nya. Dalam hal ini opini audit dapat menjadi sinyal atas penilaian perusahaan oleh pihak ketiga. Opini audit juga mencerminkan kepatuhan perusahaan atas standar yang berlaku umum (Firdarini & Safaatun, 2022). Sehingga semakin baik opini audit menunjukkan sinyal baik bagi investor. Ketertarikan investor untuk berinvestasi akan semakin besar pada perusahaan yang jujur menyajikan laporan keuangannya sehingga permintaan saham akan meningkat yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terkait pengaruh opini audit terhadap nilai perusahaan masih mengalami ketidakkonsistenan. Penelitian Nisa *et al.*, (2019) dan Fadhillah & Afriyenti (2021) menunjukkan opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Firdarini & Safaatun (2022) menunjukkan opini audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Permasalahan dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pengaruh opini audit terhadap nilai perusahaan sangat perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Saputro & Mujiyati (2023) tentang pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Peneliti menambahkan variabel bebas yakni opini audit

untuk menciptakan kebaruan (*novelty*) sebagai variabel yang masih jarang diteliti terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Opini Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Energy* dan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sektor *energy* mempunyai kinerja indeks sektoral paling buruk pada Januari sampai Mei 2023 yang anjlok 25%. Kinerja indeks sektoral menjadi salah satu cerminan nilai perusahaan sehingga menunjukkan nilai perusahaan pada sektor energi menempati posisi paling rendah pertama.
2. Sektor industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) menempati posisi kedua kinerja indeks sektoral paling buruk pada Januari sampai Mei 2023 yang anjlok 19,1%. Kinerja indeks sektoral menjadi salah satu cerminan nilai perusahaan sehingga menunjukkan nilai perusahaan pada sektor industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) menempati posisi paling rendah kedua.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah, sehingga tujuan penelitian tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis memfokuskan penelitian ini pada perusahaan sektor *energy* dan industri bahan dasar (*basic materials/basic industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian.
2. Penulis memfokuskan penelitian ini pada *green accounting*, *Corporate Social Responsibility*, opini audit, dan nilai perusahaan sebagai objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh opini audit terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini juga sebagai tambahan bahan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mengetahui pengaruh *green accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan opini audit terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi bersaing dan meningkatkan nilai perusahaan

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan manfaat tentang *green accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan opini audit terhadap nilai perusahaan sektor *energy* dan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

